

Peran Pelayanan Pastoral dalam Internalisasi Nilai Ekoteologi pada Kehidupan Jemaat: Tinjauan Kualitatif

Gangsar Budiono^{1*}
gangsarmr@gmail.com

Bambang Sukmonoadji²
bambangukmonoadji@yahoo.com

Yeni Ambariska³
yenibudiono@gmail.com

Kornelius Rulli Jonathans⁴
rulli.jonathans@gmail.com

STT Bethel the Way Jakarta¹²³⁴

Abstract

The environmental crisis has emerged as an urgent global challenge requiring a holistic response from various institutions, including the church. This qualitative study, employing a desk research approach, seeks to analyze the role of pastoral care in internalizing ecotheological values within congregational life. The findings reveal a significant gap between theological awareness and the daily environmental practices of congregants. The study identifies three principal forms of ecology-based pastoral care: liturgical and homiletic transformation, contextual education and catechesis, and community accompaniment and action. The internalization of ecotheological values unfolds through cognitive, affective, and conative stages and is shaped by supporting factors such as a strong theological foundation and visionary pastoral leadership, as well as inhibiting factors including theological anthropocentrism and routine-driven church practices. The study concludes that integrated and contextual pastoral care holds substantial potential to bridge the gap between faith and ecological practice, thereby enabling the church to contribute meaningfully to addressing the environmental crisis. Furthermore, the implications of this research highlight the need to reorient theological education curricula and to develop more practical and transformative models of pastoral care.

Keywords: Pastoral Care; Ecotheology; Internalization of Values; Congregation; Environmental Crisis

Abstrak

Krisis lingkungan global dewasa ini menghadirkan tantangan serius yang menuntut keterlibatan lintas sektor, termasuk institusi keagamaan seperti gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur untuk mengkaji kontribusi pelayanan pastoral dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam kehidupan umat. Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara pemahaman teologis dan penerapan praktis dalam isu-isu ekologis di kalangan jemaat. Kajian ini mengidentifikasi tiga model utama pelayanan pastoral berwawasan ekologi, yaitu: pembaruan dalam liturgi dan khotbah, pendidikan serta katekese yang kontekstual, dan pendampingan komunitas melalui aksi ekologis. Proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi berlangsung melalui tiga ranah; kognitif, afektif, dan konatif, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pendukung mencakup landasan teologis yang kuat serta kepemimpinan pastoral yang visioner, sedangkan faktor penghambatnya meliputi pandangan teologis yang antroposentris dan rutinitas kelembagaan gereja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan pastoral yang menyatu dengan konteks ekologis memiliki potensi besar untuk mempertemukan iman dengan praksis ekologis, sehingga memperkuat peran gereja dalam merespons krisis lingkungan secara nyata. Implikasi temuan ini menegaskan pentingnya reorientasi kurikulum pendidikan teologi serta pengembangan model pelayanan pastoral yang lebih relevan, aplikatif, dan transformatif.

Kata-kata kunci: Pelayanan Pastoral; Ekoteologi; Internalisasi Nilai; Jemaat; Krisis Lingkungan.

Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup yang ditandai oleh kerusakan ekosistem, pencemaran udara dan air, serta eksploitasi sumber daya alam yang tidak mempertimbangkan berkelanjutan telah menjadi realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia masa kini. Perubahan iklim, hilangnya

keanekaragaman hayati, dan akumulasi sampah plastik di lautan hanyalah beberapa manifestasi dari krisis multidimensional ini. Situasi ini tidak hanya mengancam keberlanjutan ekologis planet bumi, tetapi juga merupakan persoalan keadilan sosial yang berdampak paling keras pada komunitas miskin dan rentan. Dalam konteks ini, berbagai sektor masyarakat, termasuk komunitas beragama, dipanggil untuk memberikan respons yang serius dan sistematis.

Secara empiris, tantangan ini juga tercermin dalam perilaku masyarakat Indonesia terhadap lingkungan hidup. Hasil pengukuran Indeks Perilaku Ramah Lingkungan (IPRLH) 2024 yang dilakukan oleh LP3ES menunjukkan skor nasional sebesar 0,52, yang menempatkan perilaku masyarakat dalam kategori rentan terhadap praktik tidak ramah lingkungan. Ditemukan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara dimensi pengetahuan (0,62), sikap (0,48), dan praktik (0,45), yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹ Data ini menegaskan bahwa krisis ekologis tidak hanya berkaitan dengan faktor struktural dan kebijakan, tetapi juga menyangkut transformasi kesadaran dan perilaku manusia sebagai pelaku utama pengelolaan lingkungan.

Gereja, sebagai salah satu institusi sosial dengan jaringan yang luas dan pengaruh moral yang signifikan, memiliki potensi besar untuk terlibat aktif dalam gerakan penyelamatan lingkungan. Namun, potensi ini sering kali belum tergali secara maksimal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa

¹ by LP3ES, 'Meningkatkan Perilaku Ramah Lingkungan Untuk Mendukung Keberlanjutan Kapasitas Ekosistem Indonesia', *LP3ES*, 2024 <<https://www.lp3es.or.id/2024/11/29/>> [accessed 24 February 2026].

meskipun semakin banyak gereja yang mulai menyadari isu lingkungan, sering kali terdapat kesenjangan antara kesadaran teologis dengan praksis konkret dalam kehidupan jemaat sehari-hari.² Dalam konteks ini, kepemimpinan gembala menjadi faktor kunci, karena kualitas kepemimpinan pastoral sangat menentukan arah pembinaan jemaat dan transformasi nilai dalam kehidupan gereja. Sebagaimana ditegaskan dalam jurnal *Mengoptimalkan Kepemimpinan Gembala dengan Kualitas*, efektivitas pelayanan gereja sangat bergantung pada integritas, keteladanan, serta kemampuan gembala dalam mentransformasikan ajaran teologis menjadi praktik hidup yang nyata di tengah jemaat.³ Oleh karena itu, pelayanan pastoral berbasis ekologi tidak hanya berbicara tentang program, tetapi tentang kepemimpinan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai teologis ke dalam budaya gereja. Pelayanan pastoral berbasis ekologi dimaknai sebagai upaya yang disengaja untuk mengintegrasikan kepedulian terhadap ciptaan ke dalam seluruh aspek kehidupan bergereja, mulai dari liturgi, pengajaran, hingga aksi sosial.⁴

Diskusi tentang relasi antara iman Kristen dan tanggung jawab ekologis telah berkembang dalam bidang ekoteologi. Ekoteologi menawarkan pembacaan ulang teks-teks Kitab Suci dan tradisi Kristen dengan lensa ekologis, menekankan doktrin penciptaan, pemeliharaan Allah, panggilan manusia sebagai imago Dei untuk menjadi penatalayan (steward) yang baik,

² Helen Stewart, 'Green Discipleship: The Role of Christian Community in Environment Action.', *Journal of Religion and Society*, 2020, 45–67.

³ Sonny Pinem, Andreas Nugroho, and Rikardo Sianipar, 'Mengoptimalkan Kepemimpinan Gembala Dengan Kualitas Pelayanan Gereja', *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi Dan PAK*, 8.no 1 (2025), 19–20.

⁴ Sabda Budiman and Yunus D. A. Laukapitang, 'Pelayanan Pastoral Berbasis Ekologi Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup', *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5.2 (2024), 82–96 <<https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.233>>.

dan visi rekonsiliasi seluruh ciptaan dalam Kristus. Teologi ini menjadi fondasi bagi gerakan “pelestarian ciptaan” (creation care) dalam misi gereja.⁵

Secara empiris, sejumlah penelitian telah mengkaji keterlibatan gereja dalam isu lingkungan. Beberapa fokus pada analisis teologis tentang ekoteologi,⁶ sementara yang lain mendokumentasikan praktik-praktik ramah lingkungan di tingkat sinode atau gereja lokal. Namun, tinjauan literatur menunjukkan adanya *gap* atau celah penelitian. *Pertama*, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji proses internalisasi, bagaimana nilai-nilai ekoteologi yang abstrak dapat dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari jemaat. *Kedua*, peran spesifik pelayanan pastoral sebagai motor penggerak dan fasilitator proses internalisasi tersebut belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penelitian yang ada cenderung melihat program atau kebijakan secara institusional, bukan pada dinamika pembinaan dan transformasi di tingkat basis umat melalui pendekatan pastoral.⁷ *Ketiga*, diperlukan eksplorasi yang lebih komprehensif mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam konteks sosio-kultural jemaat Indonesia, yang mungkin memiliki karakteristik berbeda dengan konteks Barat tempat sebagian besar literatur lahir.

Berdasarkan identifikasi celah penelitian di atas, artikel ini menawarkan kebaruan dengan secara khusus menyoroti mekanisme dan

⁵ Jonathan A. Moo, Douglas J. Moo, *Biblical Theology For Life: Creation Care: A Biblical Theology of The Natural World* (Michigan: Zondervan, 2018).

⁶ Sabda Budiman, Kiki Rutmana, and Kristian Kariphi Takameha, ‘Paradigma Berekoteologi and the Role of Believers in Nature of Creation’: *Jurnal Teologi*, 1.1 (2019).

⁷ Randolph Haluza-DeLay Veldman, Robin Globus, Andrew Szasz, ‘Social Science, Religions, and Climate Change’, in *Climate Change and Society: Sociological Perspectives*, ed. by Robert J. Dunlap, Riley E., Brulle (Oxford: Oxford University Press, 2019), pp. 133–58.

dinamika internalisasi nilai ekoteologi melalui instrument pelayanan pastoral. Penelitian ini tidak berhenti pada tingkat wacana teologis atau dokumentasi program, tetapi berusaha memahami proses transformasi pada level individu dan komunitas jemaat. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan akademik mengenai peran agensi pastoral dalam membentuk etika dan spiritualitas ekologis yang kontekstual.

Berdasarkan latar belakang dan kebaruan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian mengenai persepsi dan praktik aktual umat terhadap isu krisis lingkungan hidup dalam kaitannya dengan kehidupan beriman mereka. Selain itu, penelitian ini menelaah berbagai model pelayanan pastoral yang dapat dilakukan untuk mentransformasikan nilai-nilai ekoteologi menjadi kesadaran dan komitmen jemaat. Penelitian ini juga mengkaji proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui pelayanan pastoral, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, dalam membentuk perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan.

Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara realitas krisis ekologis dengan tingkat kesadaran, sikap, dan praktik lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan model-model pelayanan pastoral yang diterapkan dalam upaya mengkomunikasikan dan mengajarkan nilai-nilai ekoteologi kepada jemaat. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya memahami proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dalam membentuk perilaku ekologis yang bersifat transformatif dalam kehidupan jemaat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (literature study) yang sistematis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial yang kompleks, seperti makna, persepsi, dan proses, secara mendalam. Desain studi literatur memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis kritis terhadap temuan-temuan empiris dan diskusi teoretis dari berbagai penelitian terdahulu, sehingga dapat membangun suatu pemahaman yang komprehensif dan menjawab pertanyaan penelitian.

Data utama penelitian ini berupa karya-karya ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015–2025), dengan fokus pada konteks Kristen, baik global maupun Indonesia khususnya. Sumber data terdiri dari:

- Artikel jurnal ilmiah (minimal 10 sumber primer) yang didapat melalui database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal teologi Indonesia.
- Buku dan monograf ilmiah yang membahas ekoteologi, etika lingkungan, dan pelayanan pastoral.
- Dokumen gerejawi seperti surat gembala, pedoman pelayanan, atau laporan program dari gereja-gereja yang memiliki inisiatif lingkungan.^{8, 9, 10}

⁸ by admin PGI, 'Pernyataan Sikap PGI: "Jangan Merusak Alam Demi Investasi"', *PGI Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia*, 2025 <[https://pgi.or.id/news/warta-pgi/pernyataan-sikap-pgi:-"jangan-merusak-alam-demi-investasi"-45](https://pgi.or.id/news/warta-pgi/pernyataan-sikap-pgi:-)>.

⁹ Petrus Soeganda, 'SieBid Pelmas GBI Jakarta Timur Gelar Aksi Bersih-Bersih Lingkungan Di Pinang Ranti', *BPD GBI DKI*, 2025 <<https://www.bpdgbidkijakarta.com/siebid-pelmas-gbi-jakarta-timur-gelar-aksi-bersih-bersih-lingkungan-di-pinang-ranti/>>.

¹⁰ Ferdinand Butarbutar, 'Pelmas GBI Jakarta Barat Gelar Aksi Sosial Di Cengkareng', 2025 <<https://www.bpdgbidkijakarta.com/pelmas-gbi-jakarta-barat-gelar-aksi-sosial-di-cengkareng/>>.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencarian kata kunci terkontrol, seperti “pelayanan pastoral ekologi”, “ekoteologi”, “gereja dan lingkungan hidup”, “internalisasi nilai ekologis”, dan padanannya dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik (analisis tematik). Proses analisis mengikuti tahapan:

- Familiarization: Membaca dan memahami keseluruhan bahan.
- Coding: Memberikan kode pada potongan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
- Theme Development: Mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam tema-tema yang lebih luas.
- Reviewing Themes: Memeriksa kesesuaian tema dengan data keseluruhan.
- Defining and Naming Themes: Mendefinisikan esensi setiap tema.
- Reporting: Menyajikan hasil analisis dalam narasi yang koheren.
- Analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan isi dari sumber-sumber data yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi dan Praktik Jemaat: Sebuah Kesenjangan yang Teridentifikasi

Analisis terhadap sejumlah penelitian empiris menunjukkan pola yang konsisten: terdapat kesenjangan (gap) yang signifikan antara tingkat kesadaran kognitif tentang krisis lingkungan dengan tindakan nyata yang berkelanjutan di kalangan jemaat. Di satu sisi, banyak jemaat yang secara intelektual menyetujui bahwa merawat ciptaan adalah bagian dari iman Kristen. Mereka dapat merujuk pada ayat-ayat seperti Kejadian 2:15 (tentang memelihara

taman Eden) atau Mazmur 24:1 (“Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya”). Di sisi lain, kesadaran ini sering kali belum terinternalisasi menjadi motivasi intrinsik yang mengubah gaya hidup.

Praktik ramah lingkungan, seperti mengurangi sampah plastik, menghemat energi dan air, atau memilih transportasi yang lebih berkelanjutan, sering kali dipandang sebagai tindakan “sekuler” atau “tambahan” yang tidak berhubungan langsung dengan spiritualitas. Dalam beberapa kasus, pandangan eskatologis yang menekankan bahwa dunia ini akan lenyap dan digantikan oleh langit dan bumi baru, dapat secara tidak langsung memicu sikap apatis terhadap pemeliharaan lingkungan di dunia saat ini. Praktik-praktik ramah lingkungan yang ada sering kali bergerak pada level individu yang sporadis dan kurang terintegrasi dalam sebuah visi komunal gereja yang holistik.

Bentuk-Bentuk Pelayanan Pastoral Berbasis Ekologi

Berdasarkan sintesis literatur, dapat dipetakan tiga domain utama bentuk pelayanan pastoral yang efektif dalam menyampaikan dan menginternalisasi nilai ekoteologi.¹¹ Ketiga domain ini saling berhubungan dan saling memperkuat.

Bentuk-Bentuk Pelayanan Pastoral Berbasis Ekologi dan Contoh Implementasinya

Bentuk Pelayanan	Deskripsi dan Pendekatan	Contoh Konkret
Transformasi Liturgi dan Homiletik	Mengintegrasikan tema syukur atas ciptaan,	Ibadah panen syukur, liturgi dengan materi

¹¹ Marlène Tomalin, Emma., Schmutz, ‘World Religions and Ecological Change: Rethinking the Human-Environment Relationship Through Religious Studies.’, *Annual Review of Environment and Resources*, 44 (2019), 1–24.

Bentuk Pelayanan	Deskripsi dan Pendekatan	Contoh Konkret
	pengakuan dosa ekologis, dan doa syafaat untuk alam ke dalam ibadah. Khotbah secara regular mengangkat dimensi ekologis dari teks Alkitab.	daur ulang, khotbah dari kitab Ayub atau Roma 8 tentang penderitaan dan penebusan ciptaan. ¹²
Pendidikan dan Katekesis Kontekstual	Membangun pemahaman melalui Sekolah Minggu, pemahaman Alkitab (PA), retreat, dan seminar yang dirancang khusus. Materi tidak hanya kognitif tetapi melibatkan pengalaman langsung.	PA kelompok tentang “Ekologi dalam Injil”, retreat di alam, pelatihan pembuatan kompos atau kebun gereja, studi kasus konflik agraria lokal. ¹³
Pendampingan dan Aksi Komunitas	Memfasilitasi jemaat untuk bertindak bersama sebagai komunitas iman.	Membentuk “Komunitas Peduli Ciptaan”, program

¹² Budiman and D. A. Laukapitang.

¹³ Fiktor Jekson Banoet, ‘Spiritualitas Eekofeminis-Liturgis: Mengupayakan Rekonstruksi Spiritualitas Dan Etika Di Tengah Persoalan Pencemaran Lingkungan Domestik’, *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7.1 (2021), 123–45 <<https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.283>>.

Bentuk Pelayanan	Deskripsi dan Pendekatan	Contoh Konkret
	Pelayanan pastoral berperan sebagai pendamping dan katalisator aksi kolektif.	bank sampah gereja, penanaman pohon serentak, advokasi kebijakan lingkungan tingkat lokal. ¹⁴

Proses Internalisasi: Dari Kognisi ke Aksi Berkelanjutan

Proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui pelayanan pastoral bukanlah peristiwa instan, melainkan sebuah perjalanan transformasi yang bertahap. Berdasarkan model perubahan perilaku dan temuan dari berbagai studi, proses ini dapat digambarkan dalam tiga tahap yang saling berkaitan:

- Tahap Kognitif (Knowing): Pada tahap ini, pelayanan pastoral berfokus pada pembangunan pemahaman. Tujuannya adalah menggeser paradigma dari antroposentrisme (manusia sebagai pusat) ke teosentrisme-ekologis (Allah dan seluruh ciptaan-Nya). Metode yang efektif adalah pengajaran yang kontekstual, dialogis, dan berbasis cerita (narrative theology).¹⁵ Tantangan utama adalah mengatasi praanggapan teologis dan penafsiran Alkitab yang sempit.
- Tahap Afektif (Loving): Setelah memahami, proses bergerak ke pembangunan empati dan keterikatan. Nilai ekoteologi diharapkan menjadi

¹⁴ April Wiggins, 'From Pew to Practice: Measuring the Impact of Faith-Based Environmental Education.', *Environmental Education Research*, 27.5 (2021), 643–660.

¹⁵ Alvian Apriano, 'Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral', *Kurios*, 4.2 (2018), 92 <<https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.78>>.

sebuah keyakinan dan komitmen hati. Pelayanan pastoral pada tahap ini memanfaatkan pengalaman langsung (kontemplasi di alam, melihat dampak kerusakan), seni (musik, puisi), dan liturgi yang menyentuh hati untuk membangkitkan rasa syukur, tanggung jawab, dan bahkan “dukacita ekologis” (ecological grief) yang produktif.¹⁶

- Tahap Konatif/Perilaku (Doing): Ini adalah tahap implementasi, di mana pemahaman dan komitmen diwujudkan dalam tindakan nyata yang berulang dan berkelanjutan. Peran pastoral di sini bergeser menjadi pendampingan, penyediaan sarana, dan pembentukan komunitas praktik (community of practice). Aksi kolektif, seperti pengelolaan sampah gereja atau program hemat energi, menjadi sangat penting karena menciptakan budaya baru, norma sosial, dan akuntabilitas bersama.¹⁷

Pembahasan

Menjembatani Kesenjangan: Integrasi Teori dan Praksis

Temuan mengenai kesenjangan antara kesadaran dan praktik pada jemaat mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku.¹⁸ Di sinilah letak signifikansi pelayanan pastoral yang holistik. Pelayanan pastoral yang efektif tidak berhenti pada penyampaian informasi (tahap kognitif), tetapi secara sengaja merancang intervensi yang juga menyentuh dimensi afektif dan membuka ruang bagi tindakan (tahap konatif). Misalnya, sebuah khotbah tentang penatalayanan tidak akan berdampak maksimal jika tidak diikuti

¹⁶ Budiman, Rutmana, and Takameha.

¹⁷ Banoet.

¹⁸ Stewart.

dengan kesempatan praktis bagi jemaat untuk terlibat dalam aksi daur ulang di lingkungan gereja. Dengan demikian, pelayanan pastoral berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan wacana ekoteologi yang abstrak dengan kehidupan kongkret jemaat.

Keunikan dan Tantangan Pelayanan Pastoral Ekologis

Model pelayanan pastoral berbasis ekologi memiliki karakteristik unik sekaligus tantangan tersendiri jika dibandingkan dengan bentuk pelayanan pastoral konvensional. Keunikannya terletak pada:

- Pendekatan yang Sistemik: Isu lingkungan mengharuskan gereja melihat keterkaitan antara dosa, ketidakadilan sosial, dan kerusakan alam. Pelayanan pastoral ekologis karena itu bersifat multidisipliner, melibatkan perspektif teologi, sains, dan keadilan sosial.¹⁹
- Fokus pada Praksis Transformative: Tujuannya bukan hanya penghiburan atau penguatan iman individu, tetapi perubahan perilaku kolektif yang berdampak pada komunitas dan ekosistem yang lebih luas.

Namun, tantangan yang dihadapi juga besar. Selain hambatan teologis dan kultural, pelayanan ini sering kali terkendala oleh keterbatasan kapasitas pendeta dan pelayan gereja. Banyak pendeta yang tidak mendapat pendidikan memadai tentang ekoteologi selama masa studi teologi mereka, sehingga merasa tidak kompeten untuk memimpin inisiatif ini.²⁰ Selain itu, struktur organisasi gereja yang sudah padat dengan program rutin sering kali menyulitkan dimasukkannya agenda baru yang dianggap “non-urgen”.

¹⁹ Veldman, Robin Globus, Andrew Szasz.

²⁰ Monike Hukubun and Margaretha Martha Anace Apituley, ‘Gereja Sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran Tentang Gereja Dalam Konteks Kerusakan Ekologi Di Maluku’, *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7.2 (2023), 895–914 <<https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.882>>.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi

Proses internalisasi yang digambarkan pada bagian hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor kunci. Faktor-faktor ini dapat berperan sebagai pendorong atau penghambat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Ekoteologi

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Kepemimpinan Pastoral yang Visioner dan Konsisten: Komitmen dan keteladanan dari pendeta dan pimpinan jemaat merupakan faktor paling kritis. ²¹	Antroposentrisme dalam Teologi dan Spiritualitas: Penekanan berlebihan pada keselamatan jiwa manusia dan kurangnya apresiasi pada ciptaan materi.
Kemitraan dengan Komunitas Luar: Kolaborasi dengan LSM lingkungan, pemerintah lokal, atau kelompok agama lain memperluas sumber daya dan legitimasi. ²²	Rutinitas dan Resistensi terhadap Perubahan: Kekakuan tradisi ibadah dan struktur organisasi gereja yang sulit beradaptasi.
Konteks Lokal yang Relevan: Menghubungkan isu global dengan masalah lingkungan langsung yang dihadapi jemaat (misal: banjir, sampah, kekeringan) meningkatkan resonansi.	Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan waktu, tenaga, dan dana untuk mengembangkan program yang berkelanjutan.

²¹ Besly.J Messakh, 'Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual', *Theologia in Loco*, 1.1 (2018), 24

<<http://www.theologiainloco.com/ojs/index.php/sttjournal/article/view/10/4>>.

²² Budiman and D. A. Laukapitang.

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Penguatan Komunitas (Community Building): Terbentuknya kelompok kecil (small group) yang saling mendukung dalam menjalankan gaya hidup ekologis.	Minimnya Model Praktis: Kurangnya contoh sukses dan pedoman teknis yang dapat diadaptasi oleh gereja lokal.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi sangat bergantung pada kemampuan pelayanan pastoral untuk secara kreatif memobilisasi faktor pendukung dan secara bijak mengatasi faktor penghambat. Ini adalah pekerjaan yang bersifat kontekstual, dinamis, dan membutuhkan kesabaran dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut sebagai jawaban atas tujuan penelitian:

- Terdapat kesenjangan yang jelas antara kesadaran kognitif jemaat tentang krisis lingkungan dan praktik hidup berkelanjutan mereka. Kesenjangan ini dipicu oleh pemahaman teologis yang parsial, spiritualitas yang terfragmentasi, dan kurangnya dukungan sistemik dari komunitas gereja.
- Bentuk pelayanan pastoral yang efektif adalah yang terintegrasi dan multi-modal, mencakup: (a) transformasi liturgi dan homiletik untuk membingkai ulang narasi iman; (b) pendidikan dan katekesis kontekstual yang partisipatif; serta (c) pendampingan dan fasilitasi aksi komunitas yang kongkret. Ketiga bentuk ini harus dilaksanakan secara sinergis untuk menjangkau dimensi kognitif, afektif, dan konatif jemaat.

- Proses internalisasi berlangsung secara bertahap dari tahap kognisi, afeksi, hingga konasi. Keberhasilan proses ini sangat ditentukan oleh faktor pendukung seperti kepemimpinan pastoral yang visioner, relevansi kontekstual, dan penguatan komunitas, serta dihambat oleh faktor seperti teologi antroposentris, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan sumber daya.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi. Secara teoretis, artikel ini memperkaya diskusi di persimpangan teologi praktis, etika lingkungan, dan sosiologi agama dengan memberikan kerangka untuk menganalisis proses internalisasi nilai dalam komunitas religius. Model tiga tahap (kognitif-afektif-konatif) yang diajukan dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian empiris lapangan.

Secara praktis, implikasi utamanya adalah bagi pendidikan teologi dan pelatihan pelayan gereja:

- Kurikulum Pendidikan Teologi: Lembaga pendidikan teologi perlu memasukkan mata kuliah wajib atau pilihan tentang ekoteologi dan kepemimpinan hijau (green leadership) untuk mempersiapkan calon pendeta.
- Pengembangan Model dan Bahan Ajar: Diperlukan penyusunan modul, buku panduan, dan dokumentasi *best practice* pelayanan pastoral ekologis yang mudah diadaptasi oleh gereja-gereja lokal dengan konteks dan sumber daya yang beragam.
- Advokasi di Tingkat Organisasi Gereja: Pimpinan sinode atau denominasi dapat merumuskan kebijakan dan memberikan alokasi sumber daya yang

mendukung inisiatif lingkungan di tingkat jemaat, serta menciptakan jejaring antar-gereja untuk saling belajar.

Pada akhirnya, pelayanan pastoral berbasis ekologi bukan sekadar program tambahan, melainkan suatu panggilan untuk mengaktualisasikan iman Kristen secara utuh di tengah tantangan zaman. Dengan menjalankan peran ini, gereja tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi pada jemaat, tetapi juga memberikan kesaksian yang relevan dan transformatif bagi dunia.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi praktis dengan menawarkan kerangka analitis mengenai proses internalisasi nilai ekoteologi melalui pelayanan pastoral. Dengan memadukan pendekatan analisis tematik dan model tiga tahap (kognitif–afektif–konatif), studi ini memperjelas mekanisme transformasi dari kesadaran teologis menuju praksis ekologis jemaat. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur kontekstual Indonesia dengan menyoroti dinamika pastoral sebagai agen perubahan dalam merespons krisis lingkungan secara sistematis dan transformatif.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris lapangan, seperti studi kasus atau penelitian tindakan (action research), guna menguji efektivitas model pelayanan pastoral ekologis dalam konteks jemaat tertentu. Studi komparatif antar denominasi atau wilayah juga penting untuk memahami variasi sosio-kultural dalam proses internalisasi nilai ekoteologi. Selain itu, eksplorasi mengenai peran generasi muda dan teknologi

digital dalam membangun spiritualitas ekologis gereja menjadi agenda penelitian yang relevan ke depan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para reviewer atas masukan berharganya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada berbagai penulis dan peneliti yang karyanya dikutip dalam artikel ini, yang telah membuka wawasan dan mendasari analisis ini.

Referensi

- Apriano, Alvia, 'Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral', *Kurios*, 4 (2018), 92 <<https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.78>>
- Banoet, Fiktor Jekson, 'Spiritualitas Eekofeminis-Liturgis: Mengupayakan Rekonstruksi Spiritualitas Dan Etika Di Tengah Persoalan Pencemaran Lingkungan Domestik', *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7 (2021), 123–45 <<https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.283>>
- Budiman, Sabda, and Yunus D. A. Laukapitang, 'Pelayanan Pastoral Berbasis Ekologi Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup', *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5 (2024), 82–96 <<https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.233>>
- Budiman, Sabda, Kiki Rutmana, and Kristian Kariphi Takameha, 'Paradigma Berekoteologi and the Role of Believers in Nature of Creation ', *Jurnal Teologi*, 1 (2019)
- Butarbutar, Ferdinand, 'Pelmas GBI Jakarta Barat Gelar Aksi Sosial Di Cengkareng', 2025 <<https://www.bpdgbidkijakarta.com/pelmas-gbi-jakarta-barat-gelar-aksi-sosial-di-cengkareng/>>
- by admin PGI, 'Pernyataan Sikap PGI: "Jangan Merusak Alam Demi Investasi"', *PGI Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia*, 2025 <[https://pgi.or.id/news/warta-pgi/pernyataan-sikap-pgi:-"jangan-merusak-alam-demi-investasi"-45](https://pgi.or.id/news/warta-pgi/pernyataan-sikap-pgi:-)>
- by LP3ES, 'Meningkatkan Perilaku Ramah Lingkungan Untuk Mendukung Keberlanjutan Kapasitas Ekosistem Indonesia', *LP3ES*, 2024

<<https://www.lp3es.or.id/2024/11/29/>> [accessed 24 February 2026]

- Hukubun, Monike, and Margaretha Martha Anace Apituley, 'Gereja Sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran Tentang Gereja Dalam Konteks Kerusakan Ekologi Di Maluku', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7 (2023), 895–914 <<https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.882>>
- Messakh, Besly.J, 'Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual', *Theologia in Loco*, 1 (2018), 24
<<http://www.theologiainloco.com/ojs/index.php/sttjournal/article/view/10/4>>
- Moo, Douglas J., Moo, Jonathan A., *Biblical Theology For Life: Creation Care: A Biblical Theology of The Natural World* (Michigan: Zondervan, 2018)
- Pinem, Sonny, Andreas Nugroho, and Rikardo Sianipar, 'Mengoptimalkan Kepemimpinan Gembala Dengan Kualitas Pelayanan Gereja', *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi Dan PAK*, 8 (2025), 19–20
- Soeganda, Petrus, 'SieBid Pelmas GBI Jakarta Timur Gelar Aksi Bersih-Bersih Lingkungan Di Pinang Ranti', *BPD GBI DKI*, 2025
<<https://www.bpdgbidkijakarta.com/siebid-pelmas-gbi-jakarta-timur-gelar-aksi-bersih-bersih-lingkungan-di-pinang-ranti/>>
- Stewart, Helen, 'Green Discipleship: The Role of Christian Community in Environment Action.', *Journal of Religion and Society*, 2020, 45–67
- Tomalin, Emma., Schmutz, Marlène, 'World Religions and Ecological Change: Rethinking the Human-Environment Relationship Through Religious Studies.', *Annual Review of Environment and Resources*, 44 (2019), 1–24
- Veldman, Robin Globus, Andrew Szasz, Randolph Haluza-DeLay, 'Social Science, Religions, and Climate Change', in *Climate Change and Society: Sociological Perspectives*, ed. by Robert J. Dunlap, Riley E., Brulle (Oxford: Oxford University Press, 2019), pp. 133–58
- Wiggins, April, 'From Pew to Practice: Measuring the Impact of Faith-Based Environmental Education.', *Environmental Education Research*, 27 (2021), 643–660